

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan kegiatan sosial yang dilakukan oleh sebuah perusahaan sebagai bentuk timbal balik atas kegiatan perusahaan yang berdampak ke masyarakat. Menurut Bowen, CSR merupakan kewajiban perusahaan untuk membuat kebijakan/keputusan/tindakan untuk memenuhi nilai-nilai yang ada di masyarakat.¹ Selaras dengan pendapat tersebut, pada tahun 2010 International Organization for Standardization telah mengeluarkan ISO 26000 yang merupakan sebuah panduan dalam melakukan tanggung jawab sosial sebuah organisasi.

International Organization for Standardization menyatakan di dalam panduan tersebut, terdapat tujuh isu pokok dalam dunia CSR, yaitu pengembangan masyarakat, konsumen, praktik institusi yang sehat, lingkungan, ketenagakerjaan, hak asasi manusia, dan organisasi pemerintahan.² Jika mengacu pada panduan tersebut, maka perusahaan bukan hanya berfokus pada penjualan dan mendapatkan untung semata, namun juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun masyarakat. Dalam membangun masyarakat, tentunya akan melibatkan berbagai pihak, baik perusahaan itu sendiri, maupun *stakeholder* seperti pemerintah dan lain sebagainya.

Pelaksanaan CSR pada negara berkembang berlomba untuk mendapatkan perhatian *stakeholder*. Hal ini berkaitan dengan pandangan *stakeholder* terhadap suatu

¹ AEEC UNAIR, “*Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia*”, 2021, <https://www.aeec.unair.ac.id/corporate-social-responsibility-csr-di-indonesia/>, diakses 17 Februari 2023.

² International Organization for Standardization, “*ISO 26000 and The SDGs (2nd ed.)*”, London: International Organization for Standardization, 2018, hlm 5.

perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan pada akhirnya melaksanakan kegiatan sosial sebagai bagian dari moral perusahaan. Kegiatan CSR dilakukan dalam berbagai bidang sebagai jawaban dari permasalahan yang terdapat di wilayah operasional perusahaan, seperti pelayanan kesehatan, kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat, dan juga salah satunya adalah peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan telah menjadi isu lama yang masih belum terpecahkan hingga saat ini. Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), pendidikan menjadi salah satu tujuan yang perlu dicapai. Seperti yang tertuang pada tujuan ke-4 SDGs yaitu Pendidikan Berkualitas. Dalam dunia pendidikan, bukan hanya banyak sekolah yang menjadi fokus, namun kualifikasi para sumber daya manusia yang menjadi pelaksanaan kegiatan pendidikan juga harus perlu diperhatikan. Salah satu bentuk pendidikan yang masih harus dilirik bukan hanya oleh pemerintah, namun juga oleh semua pihak adalah pendidikan kejuruan atau vokasi.

Di Indonesia, salah satu bentuk pendidikan tersebut berbentuk sekolah menengah kejuruan (SMK). Pada dasarnya, pendidikan SMK memiliki tujuan untuk mencetak lulusan yang siap untuk masuk ke dunia kerja. Hal tersebut juga diselaraskan dengan *demand* dari industri dan dunia kerja (iduka) untuk langsung menyerap lulusan-lulusan sekolah kejuruan. Sehingga untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan lulusan-lulusan yang memiliki kualitas baik sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh iduka.

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020 ¹	2021 ¹	2022 ¹
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA umum	9,86	9,09	8,57
SMA Kejuruan	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Sumber: BPS dalam Sakernas 2020–2022, 2022

Namun, tidak ada artinya jika hanya para siswa yang dituntut agar dapat memenuhi standar dan memiliki kualitas yang baik, guru sebagai tenaga pendidik merupakan faktor kunci dalam dunia pendidikan. Setiap guru yang mengajar perlu memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang yang diajarkannya. Terlebih tujuan pendidikan kejuruan yang merupakan sekolah pencetak tenaga kerja siap guna. Hal ini menunjukkan bahwa guru juga harus memiliki pengertian mengenai standar yang dibutuhkan oleh iduka agar peserta didiknya dapat langsung terserap oleh industri. Perlu adanya penyelarasan antara guru dengan kebutuhan dari iduka.

Sayangnya, rata-rata kompetensi para guru di Indonesia masih jauh di bawah standar. Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi Nunuk Suryani pada acara Forum Temu Ilmiah Universitas Terbuka pada tahun 2021.³ Setelah Kemendikbud melakukan olah data, ditemukan bahwa rata-rata skor kompetensi para guru berdasarkan kualifikasi dan status guru hanya berada pada angka 50,64 poin. Hal ini harus menjadi perhatian utama untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas para guru vokasi di Indonesia adalah dengan melakukan kegiatan *capacity building*. Kegiatan *capacity building* dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar dan mengajar (KBM) di kelas. Kegiatan tersebut dapat dilakukan, baik dilakukan secara mandiri oleh sekolah sebagai intitusi, maupun bekerjasama dengan industri yang berkaitan melalui program CSR perusahaan. Dengan melakukan kegiatan *capacity building*, para guru dapat melakukan *upskilling* *upskilling* (peningkatan kemampuan) dan *reskilling* (pelatihan kemampuan baru) untuk memperkaya kegiatan KBM. Salah satu perusahaan

³ Jawa Pos, “Kemendikbudristek Ungkap Rata-Rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin”, 2021, <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/19/11/2021/kemendikbudristek-ungkap-rata-rata-skor-kompetensi-guru-5064-poin/>, diakses 24 Februari 2022.

yang memiliki program CSR dengan kegiatan meningkatkan *capacity building* para guru adalah PT United Tractors Tbk.

PT United Tractors Tbk (UT) merupakan perusahaan publik yang memiliki lini bisnis yang terdiri dari distributor alat berat, kontraktor penambangan, pertambangan batu bara, pertambangan emas, industri konstruksi, dan energi, memiliki kegiatan CSR di berbagai bidang. Penerapan kegiatan CSR berdasarkan kepada nilai perusahaan dalam menerapkan konsep Environmental, Social, and Governance (ESG). Salah satu pilar CSR yang dimiliki oleh UT adalah pilar pada bidang pendidikan.

United Tractors for Education and Bright Future (UTFUTURE) merupakan nama dari CSR pilar pendidikan yang dimiliki oleh UT. Salah satu program yang dimiliki oleh UTFUTURE adalah Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT). SOBAT hadir sebagai program bagi SMK atau sekolah vokasi di seluruh Indonesia untuk meningkatkan kualitas para siswa, guru, dan juga mempersiapkan sekolah untuk menghadirkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi untuk Iduka. Dengan begitu, SOBAT mempersiapkan sekolah agar melakukan transformasi ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 mengenai revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia.

Kebijakan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 mencakup *link and match* dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan iduka. Kebijakan tersebut menjadi landasan bagi SOBAT untuk terus berkembang dengan kegiatan-kegiatan yang terus dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Hingga pada tahun 2022, sebanyak lebih dari 1.300 sekolah telah tergabung dalam program SOBAT dengan 12.345 lebih peserta program SOBAT di seluruh Indonesia.⁴ program SOBAT juga tentunya sejalan dengan SDGs pada tujuan keempat mengenai pendidikan yang berkualitas.

⁴ United Tractors, “*SOBAT Digital*”, sobat.unitedtractors.com, diakses 22 Desember 2022.

Salah satu kegiatan yang dimiliki dalam program SOBAT adalah kegiatan Magang Guru. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian UT terhadap kualitas tenaga pendidik yang akan mencetak generasi penerus bangsa yang siap untuk terjun langsung ke iduka setelah lulus nantinya. Dalam kegiatan magang, para guru dapat merasakan secara langsung dan melakukan praktik dari teori-teori yang telah diajarkan di kelas. Para guru juga dapat mengetahui secara langsung lulusan seperti apa yang dibutuhkan oleh iduka dan dapat menerapkan standar yang dibutuhkan oleh industri ke dalam KBM di kelas.

Namun, setiap kegiatan yang dilakukan, perlu adanya proses evaluasi dari pelaksanaan kegiatan. Hal ini sangat penting untuk mengetahui apakah segala upaya yang telah dilakukan untuk menjalankan kegiatan tersebut telah digunakan secara maksimal atau tidak. Dalam melakukan evaluasi, terdapat beberapa metode. Salah satu metode evaluasi adalah metode *Context, Input, Product, dan Process* (CIPP).

Dalam konteks CSR, evaluasi menjadi tahapan yang penting dalam pelaksanaan kegiatan CSR. Semua kegiatan CSR yang telah dilaksanakan memerlukan evaluasi. Selain untuk memenuhi tanggung jawab departemen pelaksanaan kegiatan CSR, evaluasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara perencanaan di awal dengan pelaksanaan kegiatan. Dengan evaluasi, perusahaan juga dapat mengetahui apakah kegiatan yang telah dilakukan memiliki manfaat yang berarti bagi para penerima manfaat. Dan perusahaan juga dapat menggunakan evaluasi dari kegiatan sebelumnya yang sudah terlaksana dan menggunakannya dalam perencanaan kegiatan berikutnya. Dengan begitu, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan manfaat sebanyak-sebanyaknya.

Dalam konteks kegiatan magang, metode evaluasi CIPP dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya kegiatan magang, sumber daya apa saja yang digunakan sehingga dapat memaksimalkan ilmu yang didapat selama kegiatan magang berlangsung, bagaimana pelaksanaan dan monitoring kegiatan magang, dan dampak apa yang diberikan setelah para peserta mengikuti kegiatan magang. Dengan begitu

penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi UT dalam melaksanakan kegiatan CSR bidang pendidikan dalam kegiatan peningkatan kapasitas guru. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagi perusahaan sejenis lainnya dalam merancang kegiatan CSR bidang pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai kompetensi guru yang rendah menjadikan hasil lulusan dari sekolah yang kurang maksimal. Berkaitan dengan dunia pendidikan vokasi, kompetensi guru yang rendah akan menghasilkan lulusan yang tidak sesuai dengan standar yang dimiliki oleh iduka. Padahal, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Pemerintah Indonesia tahun 2020—2024, pemerintah akan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya melalui produktivitas pendidikan dan pelatihan vokasi.

Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya kerjasama, baik dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai institusi pendidikan yang akan mencetak generasi penerus bangsa, maupun industri sebagai penggerak ekonomi. Industri sebagai penggerak ekonomi juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atas dampak dari kegiatan operasional perusahaan. UT sebagai bagian dari industri turut ikut membuat kegiatan yang membantu mencapai capaian tersebut, salah satunya melalui program CSR bidang pendidikan melalui kegiatan Magang Guru. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Magang Guru dari Program Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT)?
2. Bagaimana evaluasi Magang Guru dari Program Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT) menggunakan metode evaluasi CIPP?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini akan:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Magang Guru dari Program Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT); dan
2. Menjelaskan evaluasi Magang Guru dari Program Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT) menggunakan metode evaluasi CIPP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian secara akademis untuk mengetahui program CSR bidang pendidikan PT United Tractors Tbk dan juga evaluasi dari para penerima manfaat dari program yang sudah berjalan.

Peneliti membagi manfaat dari penelitian ini secara akademis dan praktis.

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah studi sosiologi pembangunan mengenai program CSR berbasis *capacity building* yang dapat dilakukan oleh sebuah perusahaan. Khususnya dalam studi tanggung jawab sosial perusahaan pada bidang pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dari langkah yang diambil oleh sebuah perusahaan untuk mencapai visi perusahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sebuah perusahaan dalam membuat dan melaksanakan program.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Penelitian ini mengangkat judul “Evaluasi *Capacity Building* Guru Melalui kegiatan Magang Guru Program Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT)”. Penelitian ini ditujukan untuk dapat mengetahui bagaimana program CSR pada bidang

pendidikan dari sebuah perusahaan dapat memberikan dampak kepada para guru. Selain itu, dalam penelitian akan menganalisis respons dan evaluasi dari para penerima manfaat dari penerima manfaat dari salah satu kegiatan CSR program SOBAT UT, yaitu Magang Guru.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui berbagai konsep dan keterkaitan tema dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian **pertama** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Ebtesam Esgaiar dan Scott Foster dengan judul penelitian “Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at Zawia University”.⁵ Penelitian ini meneliti mengenai program pelatihan Bahasa Inggris yang dilakukan oleh Fakultas Pendidikan di Universitas Zawia. Program English Language Teaching (ELT) yang dilakukan oleh *English Department* menyediakan pendidikan bahasa asing kepada mahasiswa Libya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan telah tervalidasi atau sudah diperbaharui.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara semi-terstruktur. Dari hasil penelitian, terdapat banyak kekurangan dari program tersebut. Salah satu kekurangannya adalah bahwa sumber yang sudah *outdated* dan tidak adanya akses terhadap internet.

Penelitian **kedua** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Suharno, Nugroho Agung Pambudi, Indah Widiastuti, dan Budi Harjanto dengan judul penelitian “Apprenticeship Implementation of

⁵ Ebtesam Esgaiar dan Scott Foster, “Implementation of CIPP model for Quality Evaluation at zawia University”, *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* vol.8 no. 5, 2019, hlm 106.

Productive Teacher at Vocational School in Indonesia”.⁶ Penelitian ini meneliti evaluasi dari kegiatan Magang Guru. Evaluasi yang dilakukan menilai tiga topik utama, yaitu kemitraan sekolah-industri, gambaran masalah umum dalam program pemagangan guru, dan efektivitas program pemagangan.

Penelitian dilakukan dengan metode *narrative inquiry* dengan melibatkan sejumlah responden dari sekolah kejuruan dan beberapa perusahaan yang telah dipilih. Populasi yang diambil berjumlah 321 responden, dengan komposisi 44 kepala sekolah, 24 perwakilan dari industri, 102 siswa dan 88 guru. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan baru dengan kebutuhan industri. Selain itu, Magang Guru yang dilaksanakan selama ini masih didominasi oleh penguasaan ilmu dengan sedikit praktik. Biaya juga menjadi salah satu alasan mengapa program Magang Guru sulit untuk diimplementasikan.

Penelitian **ketiga** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Min Zhang dan Xinsheng Yu dengan judul penelitian “The Construction of Teaching Quality Evaluation System of Modern Apprenticeship Based on Big Data”.⁷ Penelitian ini meneliti mengenai kegiatan magang yang diikuti oleh para mahasiswa Jurusan Aplikasi dan Perawatan Mobil. Secara umum, terdapat dua langkah dua langkah untuk menerapkan sistem magang modern bagi siswa di jurusan tersebut, yang pertama adalah teori pengajaran di sekolah. Dari teori-teori tersebut, mahasiswa dapat mengetahui pengetahuan teoretis profesional dan kualitas profesional, mengikuti proyek, dan belajar mengenai edifikasi etika profesional. Dan yang kedua adalah melalui pembelajaran langsung di luar kelas.

⁶ Suharno, Nugroho Agung Pambudi, et al, “*Apprenticeship Implementation of Productive Teacher at Vocational School in Indonesia*”, Conference On Technical And Vocational Education And Training (ICTVET 2018), 2019, hlm 88.

⁷ Min Zhang dan Xinsheng Yu, “*The Construction of Teaching Quality Evaluation System of Modern Apprenticeship Based on Big Data*”, Journal Of Physics: Conference Series vol. 1578 no. 1, 2020, hlm 1.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis dari big data. Hasil dari penelitian tersebut, kegiatan magang yang diikuti oleh para mahasiswa dapat mengubah mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang dikenal sebelumnya tidak tertarik dengan pelajaran pada saat di kelas, berubah menjadi mahasiswa yang tertarik dengan jurusannya. Dalam kegiatan magang, para mahasiswa bersama-sama untuk memecahkan masalah seperti memperbaiki mobil yang rusak kembali menjadi normal kembali.

Penelitian **keempat** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Wei Chen dan Fengwei Dai dengan judul penelitian “Evaluation of Talent Cultivation Quality of Modern Apprenticeship Based on Context-Input-Process-Product Model”.⁸ Penelitian ini berfokus pada mengevaluasi program pemagangan yang dilakukan di sebuah sekolah di Tiongkok. Hal ini didasari atas keluarnya kebijakan baru mengenai reformasi pendidikan kejuruan secara nasional oleh Dewan Negara Republik Rakyat Tiongkok.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode evaluasi CIPP untuk mengevaluasi secara menyeluruh dari kegiatan magang yang dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa di satu sisi memang kegiatan magang memberikan manfaat yang baik seperti meningkatkan kualitas bakat yang dimiliki oleh siswa. Namun hal tersebut harus sejalan dengan sistem pemagangan yang dibangun sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa, dan sumber daya yang mumpuni, dan manajemen kegiatan magang yang baik

Penelitian **kelima** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Suharno, Pardiman, Djoni H, dan Ali Ashar dengan judul penelitian “Monitoring Strategy and Evaluation of Education and Training

⁸ Wei Chen dan Fengwei Dai, “*Evaluation of Talent Cultivation Quality of Modern Apprenticeship Based on Context-Input-Process-Product Model*”. *International Journal Of Emerging Technologies In Learning (Ijet)* vol. 16 no. 14, 2021, hlm 197.

Program with The CIPP Method”.⁹ Penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan program edukasi dan pelatihan yang dilakukan di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Minyak dan Gas Bumi (PPSDM Migas) Cepu.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi CIPP. Data didapatkan dengan melakukan wawancara manajer, guru, dan para peserta program pemagangan. Hasil dari penelitian tersebut, program pemagangan yang dilaksanakan di PPSDM Migas Cepu sudah dilakukan dengan baik. Walaupun metode yang digunakan tergolong metode klasik, namun para pengajar dapat mengeksekusinya dengan baik agar tidak menimbulkan rasa bosan kepada para siswa. Kondisi yang kondusif yang kompetensi tenaga ajar yang mumpuni juga merupakan hal yang baik dan perlu dipertahankan.

Penelitian **keenam** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Novie Herawati dengan judul penelitian “Manajemen Magang Industri Guru Produktif Teknik Komputer Dan Jaringan di SMK Negeri Kabupaten Cilacap”.¹⁰ Penelitian tersebut berfokus pada kegiatan Magang Guru yang dilakukan oleh para guru dari dua SMK Negeri di Kabupaten Cilacap jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Terdapat tiga guru dari total 14 guru yang melaksanakan kegiatan magang yang bagi kedalam dua pola, dua orang untuk kegiatan magang dari kemitraan sekolah dengan Iduka, dan satu orang yang mengikuti kegiatan magang dari alokasi program pemerintah.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program magang yang dilakukan berdasarkan kemitraan sekolah dengan iduka dan memiliki masa magang selama dua bulan memberikan hasil yang lebih baik. Guru memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mempelajari materi mengenai

⁹ Suharno, Pardiman, et al, “*Monitoring Strategy and Evaluation of Education and Training Program with The CIPP Method*”, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam vol. 5 no. 3, 2022, hlm 1128.

¹⁰ Novie Herawati, “*Manajemen Magang Industri Guru Produktif Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri Kabupaten Cilacap*”. Manajemen Pendidikan vol. 16 no. 2, 2021, hlm 128.

keselamatan dan kesehatan kerja (K3), peralatan praktik, dan juga budaya industri. Namun, yang masih menjadi catatan adalah bahwa guru yang dipilih untuk mengikuti program magang adalah guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah berdasarkan penilaian kompetensi guru.

Penelitian **ketujuh** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono, Vonda Elmanda, Angelia Efrida Purba, Yulia Putri Ayu Sanjaya, dan Dwi Julianingsih dengan judul penelitian “Efektivitas Program Magang Siswa SMK di Kota Serang Dengan Menggunakan Metode CIPP di Era Adaptasi New Normal Pandemi Covid-19”.¹¹ Penelitian ini berfokus pada kegiatan magang siswa yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 sudah mulai membaik, atau yang dikenal dengan istilah *new normal*. Hal tersebut menjadi perhatian peneliti karena pada masa pandemi, kegiatan magang siswa tetap dilakukan dengan beberapa perubahan.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan menggunakan metode CIPP untuk evaluasi kegiatan magang siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan kegiatan magang siswa yang telah dilakukan pada masa *new normal* tidak berbeda jauh dengan kegiatan magang yang dilakukan pada masa sebelum pandemi. Sebagian besar peserta magang merasa puas dengan kegiatan magang yang telah diikutinya. Bahkan beberapa siswa yang masa magangnya telah berakhir mendapatkan tawaran untuk langsung bekerja di industri tempat magang ataupun memperpanjang masa magang. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi industri merasa puas dengan adanya kegiatan magang siswa.

Penelitian **kedelapan** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Zahra Pitaloka Prasloranti, Masriam Bukit, dan Shinta Maharani dengan judul penelitian “Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran

¹¹ Sudaryono, Vonda Elmanda, et al, “Efektivitas Program Magang Siswa SMK di Kota Serang Dengan Menggunakan Metode CIPP di Era Adaptasi New Normal Pandemi Covid-19”, ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal vol. 3 no. 1, 2022, hlm 5.

Teaching Factory di SMKN 1 Cibadak”.¹² Penelitian tersebut berfokus pada evaluasi model pembelajaran *teaching factory* (TEFA). TEFA sendiri merupakan salah satu model pembelajaran di SMK yang berbasis pada standar, prosedur, ataupun suasana di iduka. Salah satu poin dalam TEFA adalah mengadakan kegiatan magang bagi para siswanya.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode evaluasi CIPP. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada para guru, siswa, dan juga para penanggung jawab TEFA. Hasil dari penelitian adalah bahwa pelaksanaan TEFA di SMKN 1 Cibadak telah sesuai dari seluruh komponen CIPP. Pelaksanaan dari TEFA sudah sejalan dengan tujuan, visi, dan misi sekolah. Pada masa pelaksanaan pun sudah sesuai dengan manajemen, sumber daya, sarana, dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

Penelitian **kesembilan** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Tarmidi, Wasitohadi, dan Bambang Ismanto dengan judul penelitian “Evaluasi Program Praktek Kerja Industri di SMK Saraswati Salatiga”.¹³ Penelitian ini berfokus pada evaluasi magang yang dilakukan oleh para siswa SMK Saraswati. Magang dilakukan dengan membagi rombongan belajar menjadi dua, sehingga masa magang dilakukan selama satu tahun penuh.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode evaluasi CIPP. Hasil dari penelitian tersebut adalah kegiatan magang yang dilakukan telah sesuai dengan seluruh komponen CIPP. Kegiatan magang telah sesuai dengan visi dan misi sekolah yang kemudian dituang dalam perumusan kompetensi lulusan. Hasil dari kegiatan magang juga memperlihatkan dari adanya peningkatan kemampuan siswa

¹² Zahra Pitaloka Prasloranti, Masriam Bukit, dan Shinta Maharani, “Evaluasi Pelaksanaan model Pembelajaran *teaching factory* di SMKN 1 Cibadak”, EDUFORTECH vol. 6 no. 2, 2021, hlm 120.

¹³ Tarmidi dan Bambang Ismanto, “Evaluasi Program Praktek Kerja Industri di SMK Saraswati Salatiga”, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora vol. 9 no.1 , 2020, hlm 138.

dengan nilai yang didapat oleh siswa pada selama masa magang rata-rata lebih dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Penelitian **kesepuluh** yang digunakan sebagai tinjauan literatur sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendi Firdaus dan Nurul Anriani dengan judul penelitian “Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Pada Sekolah Menengah Kejuruan Menggunakan Model CIPP”.¹⁴ Penelitian dilakukan SMKN 4 Kota Serang jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. Kegiatan magang diikuti oleh para siswa kelas XI di beberapa industri, baik skala kecil, nasional, bahkan internasional.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode evaluasi CIPP. Sumber data berasal dari 40 orang siswa yang mengikuti magang, wakil kepala sekolah bidang hubungan industri, dan informan lainnya. Hasil analisis menggunakan CIPP, kegiatan magang yang telah dilakukan oleh SMKN 4 Kota Serang masih memiliki banyak kekurangan. Nilai yang didapatkan dari masing-masing komponen CIPP memiliki nilai yang rendah. Dengan begitu, pelaksanaan kegiatan magang SMKN 4 Kota Serang perlu melakukan pembenahan agar kegiatan magang yang dilakukan dapat lebih bermanfaat.

Kesebelas, buku yang ditulis oleh Reidar Dale yang berjudul “Evaluating Development Programmnes and Projects”.¹⁵ Buku tersebut merupakan buku panduan dalam melakukan evaluasi terhadap sebuah program pembangunan. Di dalam buku tersebut menjelaskan konsep secara umum mengenai evaluasi. Selain itu, buku tersebut juga menjelaskan perbedaan antara evaluasi, penilaian, dan juga *monitoring* pada sebuah program.

Buku tersebut juga menjelaskan jenis evaluasi. Terdapat dua cara dalam melakukan sebuah evaluasi, yaitu evaluasi yang bersifat formatif dan sumatif. Evaluasi

¹⁴ Hendi Firdaus dan Nurul Anriani, “Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Pada Sekolah Menengah Kejuruan Menggunakan Model CIPP”, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan vol. 7 no. 4, 2022, hlm 2253.

¹⁵ Reidar Dale, *Evaluating Development Porgrammnes and Projects [2nd ed]*, (New Delhi: Sage Publications), 2004.

formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada saat sebuah program sedang berlangsung. Sedangkan dalam evaluasi sumatif, evaluasi dilakukan pada saat sebuah program sudah dilaksanakan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada saat melakukan evaluasi, data dapat diperoleh dari manajer program dan juga penerima manfaat dari sebuah program.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian

No	Peneliti. (Tahun). Judul. Pranala. Jenis Penelitian	Metodologi	Konsep Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
1	Esgaiar, E., & Foster, S. (2019). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at Zawia University. <i>International Journal Of Applied Linguistics And English Literature</i> , 8(5). https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.8n.5p.106 Jurnal Internasional	Kualitatif dan kuantitatif	Metode evaluasi CIPP	Evaluasi yang dilakukan terhadap program pengajaran Inggris di Universitas Zawia tidak menggunakan sumber yang terbaru dan tidak memiliki akses terhadap internet.	Penelitian tersebut menggunakan metode evaluasi yang sama, yaitu metode evaluasi CIPP.	kegiatan yang akan dievaluasi berbeda.
2	Suharno, S., Pambudi, N., Widiastuti, I., & Harjanto, B. (2019). Apprenticeship Implementation of	Kualitatif dengan pendekatan	Relasi antara industri	Penelitian menunjukkan bahwa	Penelitian tersebut meneliti	Penelitian yang dilakukan

No	Peneliti. (Tahun). Judul. Pranala. Jenis Penelitian	Metodologi	Konsep Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	Productive Teacher at Vocational School in Indonesia. <i>Proceedings Of The 5Th UPI International Conference On Technical And Vocational Education And Training (ICTVET 2018).</i> https://doi.org/10.2991/ictvet-18.2019.20 Jurnal Internasional	naratif dan kuantitatif	dengan sekolah, implemetasi program, dan evaluasi	kegiatan magang bagi para guru hanya didominasi pada penguasaan ilmu saja dengan sedikit praktik.	relasi antara industri dengan sekolah, implementasi program, dan evaluasi program Magang Guru yang diadakan oleh beberapa sekolah.	memiliki fokus kegiatan yang berbeda dan akan melakukan evaluasi dengan metode CIPP.
3	Zhang, M., & Yu, X. (2020). The Construction of Teaching Quality Evaluation System of Modern Apprenticeship Based on Big Data. <i>Journal Of Physics: Conference Series, 1578(1).</i> https://doi.org/10.1088/1742-6596/1578/1/012124 Jurnal Internasional	Analisis <i>big data</i>	<i>Modern apprenticeships</i>	Penelitian menunjukkan adanya kegiatan magang dapat meningkatkan minat mahasiswa. Dengan kegiatan magang, mahasiswa dapat	Berfokus pada kegiatan magang yang dilakukan oleh siswa dari sekolah kejuruan.	Penelitian yang akan dilakukan bukan hanya menganalisis kegiatan magang semata, namun juga akan melakukan evaluasi dari kegiatan

No	Peneliti. (Tahun). Judul. Pranala. Jenis Penelitian	Metodologi	Konsep Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
				menghadapi secara langsung permasalahan yang terjadi.		yang telah dilaksanakan.
4	Chen, W., & Dai, F. (2021). Evaluation of Talent Cultivation Quality of Modern Apprenticeship Based on Context-Input-Process-Product Model. <i>International Journal Of Emerging Technologies In Learning (Ijet)</i> , 16(14). https://doi.org/10.3991/ijet.v16i14.24053 Jurnal Internasional	Kuantitatif	Metode evaluasi CIPP	Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan magang sudah berjalan dengan baik. Namun masih perlu didukung dengan sistem pemagangan yang baik, serta sumber daya yang mumpuni, dan manajemen yang baik.	Menggunakan metode evaluasi yang sama, yaitu CIPP.	Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

No	Peneliti. (Tahun). Judul. Pranala. Jenis Penelitian	Metodologi	Konsep Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
5	Suharno, S., Pardiman, P., Harijanto, D., & Ashar, A. (2022). Monitoring Strategy and Evaluation of Education and Training Program with The CIPP Method. <i>Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam</i> , 5(3). https://doi.org/ 10.31538/nzh.v5i3. 2566 Jurnal Nasional	Kualitatif dengan metode analisis deskriptif	Metode evaluasi CIPP	Evaluasi yang dilakukan menunjukk an bahwa kegiatan <i>training</i> yang dilakukan PPSDM Cepu sudah dijalankan dengan baik walaupun menggunak an metode yang klasik.	Menggunak an metode evaluasi yang sama, yaitu CIPP.	Kegiatan yang akan dievaluasi berbeda.
6	Herawati, N. (2021). Manajemen Magang Industri Guru Produktif Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri Kabupaten Cilacap. <i>Manajemen Pendidikan</i> , 16(2). https://doi.org/ 10.23917/jmp.v16i2 .14685 Jurnal Nasional	Kualitatif	Magang industri	Penelitian menunjukk an kegiatan magang bagi guru TKJ selama dua bulan berjalan dengan baik. Namun, guru yang dapat	Penelitian tersebut sama-sama berfokus pada kegiatan magang yang diikuti oleh guru untuk meningkatk an kompetensi	Penelitian tersebut mengambil sudut pandang dari sekolah, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sudut

No	Peneliti. (Tahun). Judul. Pranala. Jenis Penelitian	Metodologi	Konsep Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
				berpartisipas i dalam kegiatan tersebut hanyalah guru yang ditunjuk oleh pihak sekolah.	guru di sekolah.	pandang dari perusahaan sebagai penyelenggara kegiatan.
7	Sudaryono, Elmanda, V., Purba, A. E., Ayu Sanjaya, Y. P., & Julianingsih, D. (2022). Efektivitas Program Magang Siswa SMK di Kota Serang Dengan Menggunakan Metode CIPP di Era Adaptasi New Normal Pandemi Covid-19. <i>ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal</i> , 3(1). https://doi.org/10.34306/abdi.v3i1.565 Jurnal Nasional	Kualitatif dan kuantitatif	Metode evaluasi CIPP	Evaluasi yang dilakukan menunjukkan kegiatan magang yang dilakukan pada masa <i>new normal</i> tidak memberikan pengaruh terhadap jalannya kegiatan magang.	Menggunakan metode evaluasi yang sama dan berfokus pada kegiatan magang.	Penelitian yang dilakukan akan berfokus kepada kegiatan magang yang diikuti oleh para guru.
8	Prasloranti, Z. P., Bukit, M., & Maharani, S. (2021). Evaluasi Pelaksanaan model Pembelajaran	Kuantitatif	Metode evaluasi CIPP	Evaluasi yang dilakukan terhadap	Menggunakan metode evaluasi	Selain fokus kegiatan yang

No	Peneliti. (Tahun). Judul. Pranal. Jenis Penelitian	Metodologi	Konsep Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
	teaching factory di SMKN 1 Cibadak. <i>EDUFORTECH</i> , 6(2). https://doi.org/10.17509/edufortech.v6i2.39294 Jurnal Nasional			kegiatan TEFA menunjukkan kegiatan tersebut sejalan dengan visi dan misi sekolah. Pelaksanaan kegiatan juga sesuai dengan manajemen, sumber daya, sarana, dan prasarana yang dimiliki sekolah.	yang sama, yaitu CIPP.	berbeda, penelitian yang dilakukan akan menggunakan pendekatan kualitatif.
9	Tarmidi, T., & Ismanto, B. (2020). Evaluasi Program Praktek Kerja Industri di SMK Saraswati Salatiga. <i>Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora</i> , 9(1), 138. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24751 Jurnal Nasional	Kualitatif	Metode evaluasi CIPP	Evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan prakerin siswa menunjukkan hasil	Menggunakan metode evaluasi yang sama, yaitu CIPP.	Penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada kegiatan magang yang dilakukan

No	Peneliti. (Tahun). Judul. Pranala. Jenis Penelitian	Metodologi	Konsep Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
				yang baik. Kegiatan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Para siswa juga menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan nya.		oleh para guru. Dan mengambil dari sudut pandang perusahaan sebagai penyelenggara program.
10	Firdaus, H., & Anriani, N. . (2022). Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Pada Sekolah Menengah Kejuruan Menggunakan Model CIPP. <i>Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan</i> , 7(4). https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.1011 Jurnal Nasional	Kualitatif dan kuantitatif	Metode evaluasi CIPP.	Evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan prakerin menunjukkan bahwa kegiatan tersebut masih memiliki banyak kekurangan . Nilai yang didapat	Menggunakan metode evaluasi yang sama, yaitu CIPP.	Selain pendekatan yang digunakan berbeda, penelitian yang dilakukan akan mengambil dari sudut pandang perusahaan sebagai penyelenggara

No	Peneliti. (Tahun). Judul. Pranala. Jenis Penelitian	Metodologi	Konsep Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
				pada setiap komponen CIPP bernilai kecil. Sehingga, perlu adanya pembenahan yang dilakukan oleh sekolah.		ara program.
11	Dale, R. (2004). <i>Evaluating Development Programmes and Projects</i> (2nd ed.). Bukui	<i>Learning process approach Logic (The Rationality)</i>	1. Evaluasi formatif dan sumatif <i>Logical Framework Anaylisis</i>	Buku tersebut menjelaskan bagaimana tata cara untuk melakukan evaluasi pada sebuah program pembangunan. Termasuk fokus, ruang lingkup,	Membicarakan evaluasi pada sebuah program pembangunan	Penelitian ini akan melakukan evaluasi pada sebuah kegiatan dari program CSR sebuah perusahaan.

No	Peneliti. (Tahun). Judul. Pranala. Jenis Penelitian	Metodologi	Konsep Teori	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
				cara, dan sarana dalam melakukan evaluasi.		

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Dalam penilitan ini, terdapat beberapa kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya diatas, yaitu:

1. Kegiatan yang dilakukan evaluasi merupakan bagian dari program CSR perusahaan di bidang pendidikan;
2. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan melibatkan informan yang merupakan penerima manfaat dari kegiatan CSR;
3. Dan penelitian ini juga akan menggunakan data survei sebagai data pelenmgkap dari hasil wawancara yang dilakukan.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Evaluasi Program Sosial

Evaluasi merupakan suatu kegiatan penelitian yang dapat didefinisikan sebagai sebuah prosedur yang sistematis untuk mencari suatu fakta atau prinsip. Atau dengan kata lain, evaluasi merupakan sebuah rangkaian kegiatan penelitian untuk mengetahui keberhasilan suatu program. Tripodi memberi catatan dalam *Encyclopedia of Social*

Work bahwa misi dari evaluasi adalah menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan suatu program sosial.¹⁶

Dalam sebuah penelitian evaluasi, akan melibatkan sebuah perbandingan. Sehingga evaluasi merupakan sebuah perbandingan yang terstruktur. Dengan begitu, suatu program di suatu organisasi atau lembaga dapat dibandingkan dengan program yang serupa pada organisasi atau lembaga lainnya, baik dari segi pelaksanaan, hasil, dan lain sebagainya.

Sering kali, sebuah evaluasi dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap organisasi atau lembaga yang mensponsori sebuah program. Namun sebuah evaluasi juga dapat dilakukan untuk mengetahui apakah metode atau intervensi yang dilakukan dalam sebuah program dapat memberikan hasil yang lebih baik daripada metode sebelumnya. Atau, evaluasi dapat dilakukan ketika terdapat sebuah pemikiran terhadap suatu program yang sedang berjalan dapat ditingkatkan kualitasnya untuk memperbaiki kualitas, efisiensi, atau apa pun yang mengarah kepada hal yang lebih baik.

Sehingga, evaluasi menjadi suatu perhatian khusus untuk sebuah program agar dapat mengetahui apakah sebuah program terencana dan terorganisir dengan baik atau tidak. Sebuah evaluasi erat hubungan dengan kegiatan *monitoring* yang biasa dilakukan dalam sebuah program. Dalam suatu program, biasanya terdapat tiga kegiatan yang akan dilakukan. Pertama, sebelum program berjalan terdapat fase perencanaan. Dalam fase ini, sebuah program dirancang dimulai dari analisis masalah, kemudian dilanjutkan dengan penilaian terhadap tindakan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut, dan terakhir pengambilan keputusan untuk tindakan yang akan dilakukan. Fase kedua adalah fase implementasi. Pada fase ini, keputusan yang sebelumnya telah diambil dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah

¹⁶ Royse, Deborah Padget, et al, *Program Evaluation: An Introduction (5th ed.)*, Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2010, hlm 2.

dibuat sebelumnya. Dan fase terakhir adalah fase *monitoring*. Pada fase ini, tindakan yang telah diambil sebelumnya dinilai berdasarkan kriteria atau ketentuan awal pemecahan masalah. Evaluasi merupakan bagian dari fase ini. Fase ini dilakukan secara terus-menerus hingga hasil dari tujuan awal pemecahan masalah dapat dicapai.

1.6.1.1 Context, Input, Process, dan Product

Context, Input, Process, dan Product (CIPP) merupakan salah satu metode dalam melakukan evaluasi sebuah program. Dalam metode CIPP, evaluasi yang digunakan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen program.¹⁷ Dengan kata lain, metode evaluasi CIPP bukan berfokus pada hasil dari suatu program, melainkan bagaimana program yang sudah berjalan dapat ditingkatkan untuk pelaksanaan program selanjutnya. Dengan melakukan evaluasi CIPP, pembuat program dapat mengembangkan, memperkuat, dan menyebarluaskan praktik kegiatan yang efektif.¹⁸

Sesuai dengan namanya, CIPP memiliki empat unsur yang harus diteliti dari sebuah program. Yang pertama adalah evaluasi konteks. Konteks yang dimaksud adalah melakukan penilaian terhadap organisasi secara keseluruhan, baik dari kebutuhan dan masalah, yang ada dari target penerima manfaat, dan juga aset serta peluang yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, dalam evaluasi konteks juga menilai kesesuaian dengan tujuan perusahaan seperti visi, misi, dan nilai-nilai yang dibawa oleh perusahaan.

Kedua merupakan evaluasi *input*. Dalam evaluasi *input*, setelah perusahaan dapat mengetahui kebutuhan dari para penerima manfaat, perusahaan dapat

¹⁷ Ihwan Mahmudi, “CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan”, *At-Ta'dib* vol. 6 no. 1, 2011 hlm. 118.

¹⁸ Daniel L. Stufflebeam, George F. Madaus, dan Thomas Kellaghan, “*Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation (2nd ed.)*”, New York: Kluwer Academic Publisher, 2000, hlm 279.

mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang jalannya kegiatan. Dengan kata lain, evaluasi *input* dilakukan untuk dapat memanfaatkan secara baik sumber daya yang dimiliki agar tidak sia-sia terbuang begitu saja.

Ketiga merupakan analisis proses. Pada dasarnya analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana program dijalankan. Bagaimana kesesuaian program yang dijalankan dengan perencanaan pada tahap awal. Dengan begitu, perusahaan dapat mengetahui apakah sumber daya yang sudah dikeluarkan dimanfaatkan secara sepenuhnya atau tidak.

Dan yang keempat adalah evaluasi produk. Pada bagian ini, program yang sudah terlaksana diukur, ditafsirkan, dan dinilai capaiannya. Evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui apakah kebutuhan dari penerima manfaat tercapai. *Feedback* dari penerima manfaat sangat penting dalam melakukan evaluasi produk. Produk yang dimaksud dapat berupa luaran yang dihasilkan dari program, dampak yang diberikan kepada penerima manfaat program, ataupun dampak secara jangka panjang.

Tabel 1. 2 Variabel dan Indikator Evaluasi CIPP

Variabel	Indikator
Context	Mengidentifikasi kebutuhan, masalah, aset, dan peluang
	Tujuan dan prioritas program
Input	Potensi sumber daya yang tersedia
Process	Kesesuaian program dengan rencana awal
	Efisiensi sumber daya
Product	Capaian program (<i>outcome</i> , positif, negatif, dampak jangka panjang)

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

1.6.1.2 Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats

Analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) merupakan sebuah metode analisis untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor

eksternal sebuah organisasi.¹⁹ Faktor internal merupakan sebuah faktor-faktor yang dimiliki oleh sebuah organisasi yang mampu untuk diubah atau dimodifikasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang diluar jangkauan organisasi dan tidak dapat diubah secara langsung oleh organisasi. Faktor internal diidentifikasi menjadi kekuatan (*strengths*) dan juga kelemahan (*weaknesses*) organisasi. Sedangkan untuk faktor eksternal diidentifikasi menjadi kesempatan (*opportunities*) dan tantangan (*threats*) organisasi. Dengan begitu, analisis SWOT dapat digunakan untuk mengetahui:

1. Analisis *strengths* merupakan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki nilai positif secara internal. Faktor-faktor tersebut dapat membantu dalam pengembangan dan dapat mempengaruhi posisi kompetitif organisasi.
2. Analisis *weaknesses* merupakan analisis untuk mengetahui faktor-faktor negatif. Faktor negatif yang dimaksud adalah faktor-faktor internal yang dapat menghambat pengembangan dan posisi kompetitif organisasi.
3. Analisis *opportunities* merupakan analisis faktor eksternal yang dapat dijadikan peluang bagi organisasi. Analisis ini akan menganalisis ketersediaan dari faktor eksternal organisasi.
4. Analisis *threats* merupakan analisis tantangan yang berasal dari faktor eksternal organisasi. Analisis dapat dilakukan untuk mengurangi dampak yang diberikan dari faktor eksternal terhadap organisasi.

¹⁹ Christophe Speth. (2015). *The SWOT Analysis: A key tool for developing your business strategy*. Brussels: Plurilingua Publishing, 2015, hlm. 2.

1.6.2 Capacity Building

Capacity building dapat didefinisikan sebagai pengembangan kapasitas baik individu, kelompok, ataupun organisasi. Pengembangan yang dilakukan meliputi pengembangan *skill*, insting, perilaku, dan sumber daya. Dengan artian lain, *capacity building* merupakan sebuah kegiatan untuk meningkatkan kompetensi dari seorang individu ataupun kelompok (keterampilan dan pengetahuan) dan pengembangan sumber daya untuk meningkatkan kualitas diri.

Tujuan utama dalam melakukan *capacity building* adalah untuk membangun kesempatan dalam suatu komunitas yang sama untuk dalam bekerja sama.²⁰ Pelaksanaan kegiatan *capacity building* dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik pengembangan kapasitas secara internal, maupun eksternal seperti kepada kelompok penerima manfaat. Dalam pelaksanaan kegiatan *capacity building*, pemilik program harus dapat menjawab dan mewartahi kebutuhan dari peserta program. Hal ini agar perubahan yang terjadi dapat membawa manfaat dan memiliki dampak yang berkelanjutan. Selain itu, dengan melakukan kegiatan *capacity building* yang tepat, akan terjalin hubungan yang erat antara kelompok penerima manfaat dengan pelaksana program.

1.6.3 Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility merupakan suatu konsep baru yang dipopulerkan pada tahun 1953 oleh Howard R. Bowen. Dalam buku *Social Responsibilities of the Businessman*, Bowen menjelaskan bahwa istilah dari *social responsibility* (tanggung jawab sosial) mengacu kepada kewajiban pengusaha dalam membuat kebijakan dan

²⁰ Evans, Scotney D, et al. "*Organizational and Community Capacity building*". Dalam: *Community Psychology: Foundation for Practice*. Wolfe, Susan, dan Victoria Scott. London: Sage Publications. 2014, hlm. 197.

keputusan yang sesuai dengan garis-garis norma yang berlaku di masyarakat.²¹ Walaupun pengusaha memiliki kekuatan yang lebih besar, namun pengusaha diasumsikan sebagai pelayan masyarakat.

Kewajiban pengusaha atau perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dituangkan kedalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Tertulis pada pasal 1 ayat 3 bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) adalah bentuk komitmen peseroan untuk turut serta dalam membangun perekonomian yang berkelanjutan dan lingkungan yang bermanfaat untuk peseroan itu sendiri, masyarakat sekitar, dan masyarakat umum. Sehingga peseroan selain berfungsi untuk mencari keuntungan, namun juga diwajibkan untuk dapat memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat.

1.6.4 Kegiatan Magang Guru

Kegiatan magang merupakan suatu proses pembelajaran dengan sekaligus melakukan pekerjaan secara langsung. Dengan artian, kegiatan magang merupakan kegiatan ketika seseorang akan belajar dengan membiasakan dirinya mengikuti proses pekerjaan di sebuah tempat kerja. Tujuan dari magang sendiri adalah untuk meningkatkan kapasitas diri seseorang melalui pengalaman, pengetahuan, dan juga keahlian baru yang didapatkan di dunia kerja.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru merupakan seorang tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi para peserta didik. Lebih lanjut lagi dalam undang-undang tersebut, profesi guru harus dilaksanakan dengan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang mumpuni di bidangnya.

²¹ Howard R. Bowen, "*Social responsibilities of the businessman*", Iowa: University of Iowa Press, 2013, hlm. 6.

Bagi para guru, kegiatan magang menjadi penting karena merupakan bagian awal dari pembentukan jati diri, memantapkan kompetensi akademi, mengembangkan perangkat pembelajaran, serta kecapakan dalam bidang pedagogis.²² Kegiatan magang juga memiliki manfaat untuk mendapatkan pengalaman dari iduka. Hal tersebut sangat penting agar para guru dapat memberikan pelajaran dan pengetahuan yang sesuai kepada para siswa mengenai iduka setelah mereka lulus dari bangku sekolah.

1.6.5 Program Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT)

Program SOBAT merupakan salah satu program CSR di bidang pendidikan yang dimiliki oleh UT. Program SOBAT merupakan program dibawah pilar CSR UT UTFUTURE (United Tractors for Education and Bright Future). Program SOBAT didirikan atas dasar fokus utama misi perusahaan untuk dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholder*, termasuk sekolah-sekolah di sekitar wilayah operasional UT.

Program SOBAT memiliki berbagai kegiatan yang dibagi ke dalam tiga area pengembangan, yaitu, *software*, *brainware*, dan *hardware*.²³ Seluruh kegiatan tersebut dapat diikuti oleh siswa pada tingkat SMK, SMA, dan juga Politeknik/Universitas. Pelaksanaan kegiatan SOBAT bukan hanya berfokus kepada sekolah sebagai sebuah intitusi yang menerima manfaat, namun sumber daya yang terdapat didalam sekolah, baik guru maupun murid dapat menjadi penerima manfaat dari seluruh kegiatan program SOBAT.

²² Simon S. Sabon, Nur Listiawati, dan Relisa, “*Model Magang Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK*”, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, hlm 19.

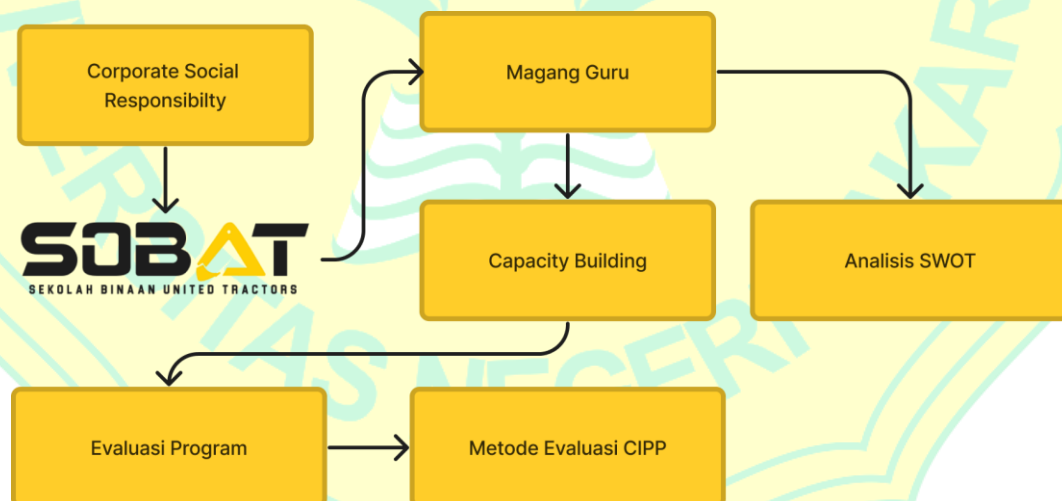
²³ SRCOM Department United Tractors. “*Laporan Pelaksanaan Program Sekolah Binaan UT (SOBAT) PT United Tractors Tbk*”. Jakarta: United Tractors. 2022.

1.6.6 Hubungan Antar Konsep

Dari keseluruhan konsep yang telah dijelaskan, antar konsep memiliki hubungan yang terikat. Hubungan dari antar konsep tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam analisis dan penelitian.

Program SOBAT sebagai bentuk program CSR UT memiliki kegiatan Magang Guru yang merupakan kegiatan *capacity building* para guru. Dari kegiatan Magang Guru yang sudah dilaksanakan, perlu adanya evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Metode evaluasi yang digunakan adalah metode evaluasi CIPP yang akan mengevaluasi empat komponen, yaitu *context* atau latar belakang kegiatan, *input* atau pemanfaat sumber daya, *process* atau pelaksanaan kegiatan, dan *product* atau hasil dan dampak yang diberikan oleh kegiatan. Selain melakukan evaluasi menggunakan metode CIPP, peneliti juga akan melakukan analisis SWOT terhadap kegiatan Magang Guru.

Bagan 1. 1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Diolah Peneliti, 2023

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan Magang Guru program Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT). Dalam penelitian evaluasi, evaluasi dapat dilakukan secara sumatif ataupun formatif. Evaluasi secara formatif dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan, sedangkan evaluasi secara sumatif dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan. Dalam penelitian ini, evaluasi bersifat sumatif. Penelitian secara sumatif dapat membandingkan situasi sebelum dan sesudah penerima manfaat mengikuti kegiatan.²⁴

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan secara kualitatif. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, data yang didapatkan akan bersifat deskriptif. Data deskriptif yang disajikan sebagai pembuktian dari sebuah kasus yang akan diteliti. Data yang disajikan merupakan data yang disajikan dari berbagai perspektif. Penggunaan kutipan dari penerima manfaat juga digunakan untuk memperkaya studi.²⁵

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan narasumber atau orang yang menjadi sumber data bagi penelitian. Informasi yang diberikan oleh informan akan menjadi landasan bagi sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan lima orang guru yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Magang Guru, yang dimulai dari kegiatan Virtual Training hingga Sertifikasi Kompetensi. Kemudian terdapat satu orang

²⁴ Reidar Dale, *“Evaluating Development Programmes and Projects (2nd ed.)”*. New Delhi: Sage Publications, 2004, hlm. 118.

²⁵ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *“Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five approaches”*, Los Angeles: SAGE Publication Inc, 2018, hlm 86.

informan yang merupakan *person in charge* (PIC) dari program SOBAT yang akan digunakan sebagai triangulasi data.

Tabel 1. 3 Informan Subjek Penelitian

No	Nama (Inisial)	Jabatan	Keterangan
1	DAW	Head UTFUTURE	PIC program SOBAT (Triangulasi Data)
2	HAS	Kepala Jurusan Teknik Alat Berat	Peserta
3	AAN	Guru Teknik Alat Berat	Peserta
4	YRN	Guru Teknik Alat Berat	Peserta
5	HKU	Kepala Jurusan Teknik Kendaraan Ringan/Otomotif	Peserta
6	N	Guru Teknik Kendaraan Ringan/Otomotif	Peserta

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

1.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan informan yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Hal ini dikarenakan kegiatan Magang Guru tidak dilaksanakan di *Head Office* UT, namun dilaksanakan di beberapa cabang/*site* yang dimiliki oleh UT di seluruh Indonesia. Dengan begitu, penelitian ini akan menggambarkan dampak dari kegiatan Magang Guru di beberapa sekolah yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

1.7.4 Waktu Penelitian

Proposal penelitian terkait dengan judul penelitian “Evaluasi *Capacity Building* Guru Melalui kegiatan Magang Guru Program Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT)” dilakukan sejak bulan Januari 2023. Sedangkan untuk wawancara dengan seluruh informan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2023. Dan survei yang digunakan sebagai data pendukung dilaksanakan pada bulan Juni 2023.

Secara keseluruhan, dari tahap proposal sampai analisis penelitian dilakukan dari bulan Januari 2023 hingga Agustus 2023,

1.7.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peran peneliti yang sekaligus sebagai peneliti sebagai pencetus penelitian, perencana penelitian, pengumpul data, dan sebagai pengalisis data yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti akan mempelajari bagaimana tanggapan penerima manfaat dari kegiatan Magang Guru. Untuk mendukung pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan alat penunjang seperti gawai pintar, alat perekam suara, dan juga *notes* sebagai alat bantu mengumpulkan data.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dua macam data, yaitu primer dan sekunder. Dalam melakukan evaluasi, data primer bisanya disampaikan secara oral oleh orang yang berpartisipasi didalam suatu program.²⁶ Sedangkan untuk data sekunder biasanya merupakan dokumen tertulis, laporan monitoring, dan sumber lainnya yang masih relevan.²⁷ Data primer didapat peneliti dengan melakukan observasi secara langsung dan melakukan wawancara dengan para informan. Sedangkan data sekunder peneliti dapat dengan melakukan pencarian dokumentasi dari data yang akan mendukung penelitian yang berasal dari dokumen perusahaan dan dokumentasi para peserta. Peneliti juga melakukan survei yang akan digunakan sebagai data pelengkap dalam melakukan analisis evaluasi dari kegiatan Magang Guru.

²⁶ Reidar Dale, Op. Cit., hlm 127.

²⁷ Ibid.

1.7.6.1 Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengamatan dengan cara memperkuat pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dengan menggunakan seluruh sensorik tubuh seperti melihat, mencium, menyentuh, dan lainnya. Peneliti melakukan observasi pada pelaksanaan kegiatan Magang Guru dari UT *Head Office*. Observasi dilakukan agar peneliti dapat memahami bagaimana pelaksanaan dari kegiatan Magang Guru.

1.7.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses dari pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur yang merupakan wawancara dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, dan wawancara tidak terstruktur yang merupakan wawancara yang terjadi secara spontan tanpa menyiapkan daftar pertanyaan. Peneliti melakukan wawancara kepada enam orang informan dengan komposisi lima orang informan merupakan guru sebagai peserta kegiatan, dan satu orang informan yang merupakan PIC dari program SOBAT. Hasil wawancara dengan PIC Program SOBAT akan digunakan sebagai triangulasi data.

1.7.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang sifatnya sebagai pelengkap penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian dapat berbentuk dokumen tertulis, rekaman suara, rekaman video, gambar, foto, dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan dokumentasi pada saat jalannya kegiatan Magang Guru. Dokumentasi diperoleh oleh peneliti dari para informan penelitian.

1.7.6.4 Survei

Survei merupakan data sekunder yang berbentuk data kuantitatif. Survei dilakukan untuk mendapatkan data secara kuantitatif yang dapat memperkaya data kualitatif yang sebelumnya sudah didapatkan dan digunakan sebagai data pendukung. Variabel dan indikator yang digunakan didalam survei disesuaikan dengan variabel dan indikator dari metode analisis CIPP. Hasil survei akan digunakan sebagai data pelengkap dalam analisis evaluasi. Survei dilakukan dengan menyebarkan tautan survei ke seluruh peserta kegiatan Magang Guru.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan oleh peneliti kemudian diolah dengan tiga alur yang dilakukan secara bersamaan.

1. Reduksi data. Data yang telah didapatkan dan dicatat dalam penelitian kemudian dipilah dan dikelompokkan untuk mempermudah pemrosesan data secara lebih lanjut. Data dipilih berdasarkan fokus penelitian dan melakukan pengodean terhadap data yang telah didapat.
2. Penyajian data. Data yang telah dipilah dan dikodekan disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan sebagainya.
3. Penarikan kesimpulan. Seluruh data penelitian yang telah diolah kemudian dianalisis untuk diambil suatu kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan hanyalah kesimpulan sementara. Kesimpulan yang didapatkan masih dapat diubah jika peneliti menemukan data yang baru dan mendukung untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih baik.

1.7.8 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk dapat melihat sebuah fenomena dari sudut pandang yang lain. Informan yang akan menjadi sumber adalah DAW (nama inisial) yang merupakan Head UTFUTURE sekaligus menjadi PIC program SOBAT. Informasi yang didapatkan dari PIC merupakan data kegiatan Magang Guru dari sudut pandang penyelenggara kegiatan. Dengan begitu, peneliti akan mendapatkan data seperti latar belakang dari kegiatan Magang Guru, perencanaan awal kegiatan, hingga hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan.

1.8 Sistematika Penelitian

Secara sederhana, peneliti membagi penelitian ini kedalam tiga kategori, yaitu pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Dari ketiga kategori tersebut, peneliti membaginya ke dalam satu bab sebagai pendahuluan, tiga bab sebagai isi, dan satu bab sebagai kesimpulan. Pembagian ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti merancang dan menyajikan hasil penelitian. Berikut sistematika dalam penelitian ini:

1. Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan juga manfaat. Selain itu, dalam bab ini juga menjelaskan tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, dan juga metodologi yang relevan untuk penelitian ini.
2. Bab II Setting Sosial program SOBAT Dan Profil Informan. Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai profil perusahaan PT United Tractors Tbk. Selain itu juga akan mendeskripsikan program SOBAT dan kegiatan-kegiatannya, serta profil dari para narasumber.
3. Bab III Kegiatan Magang Guru Program Sekolah Binaan United Tractors (SOBAT). Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan peneliti di

lapangan dari implementasi kegiatan Magang Guru. Serta, peneliti akan menjelaskan hal-hal apa saja yang menjadi catatan bagi kegiatan Magang Guru.

4. Bab IV Analisis Dan Evaluasi Kegiatan Magang Guru program SOBAT. Pada bab ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil temuan yang peneliti dapatkan terhadap rumusan masalah serta evaluasi dengan metode CIPP dan melakukan analisis SWOT.
5. Bab V Kesimpulan. Pada bab ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil temuan dan juga analisis yang telah peneliti lakukan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga terdapat saran dan rekomendasi untuk berbagai pihak.

